

Analisis Praanggapan dalam Film *Sampai Titik Terakhirmu* Karya Dinna Jasanti: Kajian Pragmatik

Nela Putriga Sari^{1*}, Senia Fitri², Setia Rosanda³, Fany Mutiara Putri⁴

^{1, 2, 3, 4}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia

Email: ¹nelaputrigasari@gmail.com, ²snaftr11@gmail.com, ³setiarosanda2@gmail.com,

⁴fany09mutiara@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 4 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstrak

Kajian mengenai praanggapan dalam dialog film penting dilakukan karena dapat mengungkap makna implisit yang mendukung pemahaman hubungan antartokoh dan penyampaian pesan dalam karya audiovisual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti berdasarkan teori George Yule. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data berupa dialog antartokoh yang mengandung praanggapan dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan transkripsi dialog, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 158 data praanggapan, yaitu 21 eksistensial, 31 faktif, 29 leksikal, 23 nonfaktif, 32 struktural, dan 22 konterfaktual. Praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa praanggapan berperan dalam membangun makna implisit, memperkuat konflik, menggambarkan kondisi emosional tokoh, serta memperjelas hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik dan dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun pembelajaran analisis makna implisit pada karya audiovisual.

Kata Kunci : *Praanggapan, Pragmatik, George Yule, Dialog Film, Film Sampai Titik Terakhirmu*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, makna yang dipahami oleh mitra tutur tidak selalu sama dengan makna yang diucapkan secara langsung oleh penutur karena banyak tuturan mengandung makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks penggunaannya (Siregar, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap hubungan antara bahasa dan konteks menjadi aspek penting dalam menjelaskan maksud suatu tuturan. Kajian yang membahas hubungan tersebut dikenal sebagai pragmatik.

Pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Levinson (1983) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar penafsiran makna, sedangkan Yule (2006) menegaskan bahwa pragmatik berfokus pada makna yang dimaksudkan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi tutur, pengetahuan bersama, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Salah satu kajian penting dalam pragmatik adalah praanggapan (presupposition), yaitu asumsi yang telah dianggap benar oleh penutur sebelum suatu tuturan disampaikan (Yule, 2006). Praanggapan memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efektif karena penutur dan mitra tutur memiliki pengetahuan bersama yang menjadi dasar dalam memahami tuturan (Levinson, 1983). Kemampuan mengidentifikasi praanggapan juga membantu mengungkap makna implisit yang tidak dinyatakan secara langsung sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara lebih utuh ((Rizky, 2024); (Faika, 2024). Dalam penelitian ini, analisis praanggapan mengacu pada klasifikasi George Yule yang membagi praanggapan menjadi enam jenis, yaitu eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual.

Fenomena praanggapan tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam media audiovisual, salah satunya film. Sebagai media komunikasi, film menyampaikan pesan melalui perpaduan unsur visual dan dialog antartokoh yang sarat dengan makna implisit (Komariyah,

2017). Dialog dalam film tidak hanya berfungsi mengembangkan alur cerita, tetapi juga membangun hubungan sosial, menggambarkan kondisi psikologis tokoh, serta menyampaikan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, film menjadi objek yang relevan untuk mengkaji penggunaan praanggapan dalam konteks komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praanggapan merupakan unsur penting dalam membangun makna dialog film. (Pongoh, 2021) menemukan bahwa praanggapan dalam film *Little Women* berfungsi memperjelas hubungan sosial antartokoh dan memperkuat alur cerita. (Hasni, 2023) menunjukkan bahwa praanggapan dalam film *Layangan Putus* berperan dalam membangun konflik dan hubungan emosional antartokoh. Sementara itu, (Jutri, 2025) menemukan bahwa praanggapan struktural menjadi jenis yang paling dominan dalam film pendek *Tilik*. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa analisis praanggapan telah banyak diterapkan pada berbagai film dengan fokus utama pada identifikasi jenis praanggapan dan fungsinya dalam dialog.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada film dengan tema dan karakteristik dialog yang berbeda sehingga belum memberikan gambaran mengenai penggunaan praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti. Film ini mengangkat tema perjuangan hidup, keluarga, harapan, serta kondisi psikologis tokoh yang menghadapi penyakit serius. Karakteristik tersebut menghasilkan dialog-dialog yang kaya akan makna implisit dan asumsi-asumsi yang berpotensi memunculkan berbagai jenis praanggapan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (research gap) mengenai bagaimana jenis-jenis praanggapan digunakan dalam membangun makna dialog pada film tersebut. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada objek kajian dan fokus analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji film *Little Women*, *Layangan Putus*, dan *Tilik*, penelitian ini mengkaji film *Sampai Titik Terakhirmu* yang belum banyak diteliti dari perspektif pragmatik, khususnya kajian praanggapan. Selain mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan berdasarkan teori George Yule, penelitian ini juga menjelaskan keterkaitan penggunaan praanggapan dengan penyampaian makna implisit, hubungan sosial antartokoh, dan penggambaran konflik emosional dalam film.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam dialog film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti berdasarkan teori George Yule. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya mengenai analisis praanggapan dalam media audiovisual, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji makna implisit dalam dialog film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa tuturan atau dialog para tokoh dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti yang mengandung unsur praanggapan. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Sumber data penelitian adalah film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti, sedangkan data penelitian berupa dialog antartokoh yang mengandung praanggapan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan transkripsi dialog. Peneliti menonton film secara berulang untuk memperoleh data secara menyeluruh, mencatat dialog yang mengandung praanggapan, kemudian mentranskripsikan dialog tersebut agar memudahkan proses identifikasi dan klasifikasi data.

Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan mengacu pada teori praanggapan George Yule (2006) yang meliputi praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Metode padan pragmatis dipilih karena analisis praanggapan tidak hanya bergantung pada bentuk kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks tuturan serta hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam menentukan makna yang dipraanggapkan. Tahapan analisis meliputi (1) mengidentifikasi tuturan yang mengandung praanggapan, (2) mengklasifikasikan data berdasarkan enam jenis praanggapan George Yule, (3) menganalisis makna praanggapan sesuai konteks dialog dalam film, dan (4) menarik simpulan berdasarkan hasil analisis. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dengan menonton film secara berulang serta melakukan pengecekan kembali hasil identifikasi dan klasifikasi data. Selain itu, validitas analisis diperkuat melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan konsep praanggapan yang dikemukakan oleh George Yule (2006) dan Levinson (1983). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut Yule (2006), pragmatik merupakan studi mengenai makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dengan mempertimbangkan situasi tutur. Sejalan dengan itu, Wijana (1996) menjelaskan bahwa pragmatik menitikberatkan pada hubungan antara bentuk bahasa dengan pemakai bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh unsur kebahasaan, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, serta pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik karena dialog dalam film tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal. Analisis terhadap dialog memerlukan pemahaman terhadap konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta situasi yang melatarbelakangi tuturan. Oleh karena itu, pragmatik menjadi landasan utama untuk mengkaji makna implisit yang terdapat dalam film *Sampai Titik Terakhirmu*.

2. Praanggapan (Presupposition)

Praanggapan merupakan salah satu kajian utama dalam pragmatik yang berkaitan dengan asumsi yang dimiliki penutur sebelum suatu tuturan disampaikan. Menurut Yule (2006), praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan benar oleh penutur dan dianggap telah diketahui oleh mitra tutur. Levinson (1983) juga menjelaskan bahwa praanggapan merupakan informasi yang diterima sebagai latar belakang bersama sehingga tidak perlu diungkapkan kembali dalam proses komunikasi.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam dialog film, praanggapan berfungsi membangun makna implisit, memperjelas hubungan antartokoh, serta memperkuat penyampaian konflik dan emosi tanpa harus dijelaskan secara langsung. Oleh karena itu, kajian praanggapan dipilih sebagai fokus penelitian untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik dialog film *Sampai Titik Terakhirmu*.

3. Jenis-Jenis Praanggapan Menurut George Yule

George Yule (2006) mengelompokkan praanggapan menjadi enam jenis, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual.

- Praanggapan eksistensial** mengasumsikan keberadaan seseorang atau sesuatu yang telah diketahui oleh peserta tutur.
- Praanggapan faktif** muncul melalui penggunaan kata atau ungkapan yang mengandaikan suatu peristiwa benar-benar terjadi, seperti mengetahui, menyadari, dan mengingat.
- Praanggapan leksikal** muncul melalui penggunaan kata tertentu yang secara implisit mengandung makna tambahan, misalnya berhenti, mulai, kembali, dan lagi.
- Praanggapan nonfaktif** mengandung informasi yang belum tentu benar atau masih berupa kemungkinan, misalnya pada kata bermimpi, berandai-andai, atau membayangkan.
- Praanggapan struktural** muncul akibat penggunaan struktur kalimat tertentu, terutama kalimat tanya yang secara implisit mengandung asumsi tertentu.
- Praanggapan konterfaktual** mengandung asumsi yang bertentangan dengan kenyataan dan umumnya muncul dalam kalimat pengandaian.

Klasifikasi praanggapan menurut George Yule dipilih karena memberikan kategori yang jelas dan operasional dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk praanggapan pada dialog film. Keenam jenis tersebut menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data sehingga setiap tuturan dapat diklasifikasikan sesuai karakteristik praanggapannya.

4. Film sebagai Objek Kajian Pragmatik

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang memadukan unsur visual, verbal, dan nonverbal untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut (Komariyah, 2017), film merupakan salah satu media yang kaya akan fenomena kebahasaan sehingga relevan dijadikan objek penelitian pragmatik. Dialog antartokoh tidak hanya berfungsi mengembangkan alur cerita, tetapi juga merepresentasikan hubungan sosial, kondisi psikologis, serta nilai-nilai yang ingin disampaikan pembuat film.

Dalam penelitian ini, film *Sampai Titik Terakhirmu* dipilih karena menghadirkan dialog-dialog yang sarat dengan makna implisit, terutama yang berkaitan dengan perjuangan hidup, hubungan keluarga, harapan, dan konflik emosional tokoh. Karakteristik tersebut memungkinkan munculnya berbagai jenis praanggapan sebagaimana diklasifikasikan oleh George Yule. Dengan demikian, teori pragmatik dan praanggapan saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana makna tersirat dibangun melalui dialog film dan bagaimana makna tersebut dipahami berdasarkan konteks tuturannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dialog dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti, ditemukan sebanyak **158 data praanggapan** yang terdiri atas enam jenis praanggapan menurut George Yule (2006), yaitu praanggapan eksistensial sebanyak 21 data, faktif 31 data, leksikal 29 data, nonfaktif 23 data, struktural 32 data, dan konterfaktual 22 data. Praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan praanggapan eksistensial merupakan jenis yang paling sedikit ditemukan.

Tabel 1 Jenis Praanggapan dalam Film

No	Jenis Praanggapan	Jumlah Data
1	Eksistensial	21
2	Faktif	31
3	Leksikal	29
4	Nonfaktif	23
5	Struktural	32
6	Konterfaktual	22
	Jumlah	158

Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa dialog dalam film lebih banyak dibangun melalui bentuk pertanyaan yang mengandung asumsi tertentu. Menurut Yule (2006), struktur kalimat, khususnya kalimat tanya, dapat memunculkan informasi yang diasumsikan telah diketahui atau diterima oleh mitra tutur. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyampaian makna dalam film lebih sering dilakukan secara tidak langsung sehingga mendorong penonton untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks percakapan.

A. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial ditemukan sebanyak 21 data.

Contoh tuturan:

“Mama masih di pabrik?”

“Enggak, Mama di rumah.”

Menurut Yule (2006), praanggapan eksistensial muncul melalui penggunaan nomina atau frasa nomina yang mengasumsikan keberadaan suatu referen. Pada tuturan tersebut, penggunaan nomina **Mama** tidak memperkenalkan tokoh baru, melainkan mengandaikan bahwa keberadaan tokoh tersebut telah diketahui bersama oleh penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, yang dipraanggapkan bukanlah lokasi Mama, melainkan eksistensi tokoh Mama sebagai referen yang telah menjadi pengetahuan bersama.

Secara pragmatis, penggunaan praanggapan eksistensial memperlihatkan kedekatan hubungan keluarga sehingga penutur tidak perlu menjelaskan kembali siapa yang dimaksud dengan "Mama". Temuan ini sejalan dengan (Pongoh, 2021) yang menyatakan bahwa praanggapan eksistensial berfungsi memperjelas hubungan sosial antartokoh melalui penggunaan referen yang telah dipahami bersama.

B. Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif ditemukan sebanyak 31 data.

Contoh tuturan:

“Teteh dengar mama ngomong.”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan faktif karena mengandung verba **dengar** yang mengandaikan bahwa peristiwa *mama ngomong* benar-benar terjadi. Sesuai teori Yule (2006),

praanggapan faktif muncul melalui penggunaan verba yang mengisyaratkan kebenaran suatu keadaan sehingga informasi yang mengikutinya diperlakukan sebagai fakta.

Dalam konteks film, penggunaan praanggapan faktif memperkuat realitas yang sedang dialami para tokoh, khususnya berkaitan dengan kondisi keluarga dan kesehatan tokoh utama. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keyakinan penonton terhadap peristiwa yang terjadi. Hasil ini mendukung penelitian (Hasni, 2023) yang menemukan bahwa praanggapan faktif berperan dalam memperkuat konflik emosional antartokoh.

C. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal ditemukan sebanyak 29 data.

Contoh tuturan:

“Aku udah operasi, terus sekarang aku harus angkat rahim.”

Tuturan tersebut mengandung praanggapan leksikal karena penggunaan kata **udah** dan **sekarang** mengisyaratkan adanya perubahan keadaan dari kondisi sebelumnya menuju kondisi baru. Menurut Yule (2006), kata-kata tertentu dapat memunculkan makna tambahan yang dipraanggapkan tanpa dinyatakan secara eksplisit.

Secara pragmatis, praanggapan leksikal berfungsi menggambarkan perkembangan kondisi tokoh sehingga penonton memahami bahwa tokoh telah melalui tahapan pengobatan sebelumnya. Penggunaan bentuk ini memperkuat kesinambungan alur cerita sekaligus meningkatkan empati penonton terhadap perjuangan tokoh utama.

D. Praanggapan Nonfaktif

Praanggapan nonfaktif ditemukan sebanyak 23 data.

Contoh tuturan:

“Kalau misalnya sembuh gimana?”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan nonfaktif karena kesembuhan yang dibicarakan belum menjadi kenyataan. Menurut Yule (2006), praanggapan nonfaktif mengandung asumsi yang belum tentu benar sehingga masih berada pada ranah kemungkinan.

Dalam konteks film, tuturan ini menggambarkan harapan sekaligus kecemasan tokoh terhadap masa depan. Fungsi pragmatismenya bukan untuk menyatakan fakta, melainkan membangun ketegangan emosional yang menjadi salah satu kekuatan cerita.

E. Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural ditemukan sebanyak 32 data dan merupakan jenis yang paling dominan.

Contoh tuturan:

“Kapan mau punya pacarnya?”

Menurut Yule (2006), praanggapan struktural muncul karena struktur sintaksis tertentu, terutama kalimat tanya, telah mengandung asumsi tertentu. Pada tuturan tersebut, penggunaan kata tanya **kapan** mengandaikan bahwa mitra tutur belum memiliki pacar. Asumsi tersebut muncul bukan karena makna leksikal kata *kapan*, melainkan karena struktur pertanyaan yang digunakan. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa interaksi antartokoh lebih banyak dibangun melalui pertanyaan yang secara tidak langsung menyampaikan perhatian, harapan, atau kekhawatiran. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jutri (2025) yang juga menemukan bahwa praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan dalam dialog film.

F. Praanggapan Konterfaktual

Praanggapan konterfaktual ditemukan sebanyak 22 data.

Contoh tuturan:

“Kamu mau nikah sama calon mayat.”

Tuturan tersebut termasuk praanggapan konterfaktual karena mengandaikan keadaan yang bertentangan dengan kenyataan. Menurut Yule (2006), praanggapan konterfaktual muncul ketika penutur menyampaikan asumsi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam dialog tersebut, tokoh yang disebut sebagai **calon mayat** masih hidup sehingga tuturan tersebut merupakan bentuk pengandaian yang bertolak belakang dengan realitas.

Secara pragmatis, penggunaan praanggapan konterfaktual memperlihatkan tekanan psikologis, rasa takut kehilangan, dan keputusan tokoh terhadap penyakit yang sedang dihadapi. Jenis praanggapan ini memperkuat intensitas emosional dialog sehingga penonton dapat memahami kondisi batin tokoh secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pragmatis untuk membangun makna implisit, memperjelas hubungan sosial antartokoh, serta memperkuat konflik emosional. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa penyampaian pesan dalam film lebih banyak dilakukan melalui bentuk pertanyaan yang mengandung asumsi tertentu. Temuan ini mendukung teori George Yule (2006) bahwa praanggapan merupakan bagian penting dalam proses penafsiran makna karena bergantung pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Jika dibandingkan dengan penelitian Pongoh (2021), Hasni (2023), dan Jutri (2025), penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam penggunaan praanggapan sebagai pembangun makna implisit. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik pada film *Sampai Titik Terakhirmu*, yaitu bahwa dominasi praanggapan struktural berkaitan erat dengan tema perjuangan hidup, hubungan keluarga, dan kondisi psikologis tokoh yang diwujudkan melalui dialog-dialog penuh perhatian, harapan, dan kekhawatiran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori praanggapan George Yule pada film Indonesia yang mengangkat tema penyakit dan relasi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dialog dalam film *Sampai Titik Terakhirmu* karya Dinna Jasanti mengandung enam jenis praanggapan menurut teori George Yule, yaitu praanggapan eksistensial, faktif, leksikal, nonfaktif, struktural, dan konterfaktual. Dari 158 data yang ditemukan, praanggapan struktural merupakan jenis yang paling dominan, sedangkan praanggapan eksistensial merupakan jenis yang paling sedikit. Dominasi praanggapan struktural menunjukkan bahwa dialog film banyak memanfaatkan bentuk pertanyaan dan struktur kalimat tertentu untuk menyampaikan makna secara implisit, sehingga hubungan antartokoh, konflik, serta kondisi emosional dapat dibangun secara lebih efektif melalui konteks percakapan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan teori praanggapan George Yule dalam analisis dialog film dengan menunjukkan bahwa praanggapan tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pragmatis dalam membangun makna implisit dan merepresentasikan hubungan sosial antartokoh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam kajian pragmatik, khususnya analisis praanggapan pada karya audiovisual, serta sebagai bahan pembelajaran linguistik pragmatik di perguruan tinggi.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis praanggapan dalam satu film sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk karya film lain yang memiliki tema dan karakteristik dialog berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji praanggapan pada berbagai genre film atau membandingkan beberapa film dengan menggunakan teori George Yule maupun pendekatan pragmatik lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan praanggapan dalam media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Faika. (2024). Praanggapan dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata Najwa Pada Kanal Youtube: Kajian Pragmatik. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*.
- Hasni. (2023). Praanggapan Pemeran Dal Am Film “Layangan Putus” Karya Benni Setiawan. *Universitas Negeri Makassar*.
- Jutri. (2025). Praanggapan Dalam Film Pendek Tilik : Kajian Pragmatik. *Bahasa , Sastra, Dan Pengajaran*, 5(2), 452–465.
- Komariyah. (2017). Tindak tutur ekspresif dalam film samba karya oliver nacache dan eric toledano. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Levinson, Stephen C. Levinson. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University
- Pongoh, J. (2021). Praanggapan dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig (Suatu Analisis Pragmatik). *Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya*, 1–19.

- Rizky. (2024). Pemahaman Pragmatik Dalam Menafsirkan makna Implisit Ujaran Sebagai Strategi Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Komunikasi. *Asaya Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(2), 53–64.
- Siregar. (2024). Bhasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *UIN Syekh Ali Addary Padangsidempuan*, 95–104.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Andi Offset
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.